

Dinamika Radikalisasi Digital dan Respons Etis Remaja Kristen terhadap Keberagaman dalam Ruang Publik Virtual

Hanniel Jehoshua van der Krogt
Sekolah Tinggi Alkitab Batu
Correspondence: hannel3108@gmail.com

Abstract

Virtual public spaces have developed into the main arena for identity formation and moral orientation among adolescents, including Christian adolescents, who increasingly interact through digital media. The existence of hate speech, identity-based disinformation, and numerous inter-religious attacks among adolescents indicates that digital spaces are no longer neutral but have become a medium for the systematic formation of radical attitudes. This study aims to analyze the dynamics of digital radicalization and formulate an ethical response by Christian adolescents to diversity in virtual public spaces. The method used is a qualitative approach through a literature study, which concludes that digital radicalization in adolescents is an expression of identity crisis and a search for meaning, reinforced by the dynamics of virtual public spaces as a new theological arena. In this context, Christian ethics serve as a source of cultural resistance, offering a reflective framework to challenge exclusive narratives and polarization. The integration of critical digital literacy and reflective spirituality forms a model of ethical transformation that fosters an open, dialogical, and responsible identity, enabling Christian adolescents to respond to the complexity of the digital ecosystem in a transformative and sustainable manner.

Keywords: Christian ethics, Christian youth, digital radicalization, diversity, virtual public space

Abstrak

Ruang publik virtual telah berkembang menjadi arena utama pembentukan identitas dan orientasi moral remaja, termasuk remaja Kristen, yang semakin intens berinteraksi melalui media digital. Adanya ujaran kebencian, disinformasi berbasis identitas, dan banyaknya komentar saling serang lintas agama di kalangan remaja menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi netral, melainkan menjadi medium pembentukan sikap radikal secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika radikalisasi digital serta merumuskan respons etis remaja Kristen terhadap keberagaman di ruang publik virtual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Dapat disimpulkan bahwa radikalisasi digital pada remaja merupakan ekspresi krisis identitas dan pencarian makna yang diperkuat oleh dinamika ruang publik virtual sebagai arena teologis baru. Dalam konteks ini, etika Kristen berfungsi sebagai sumber resistensi kultural yang menawarkan kerangka reflektif untuk menantang narasi eksklusif dan polarisasi. Integrasi antara literasi digital kritis dan spiritualitas reflektif membentuk model transformasi etis yang menumbuhkan identitas yang terbuka, dialogis, dan bertanggung jawab, sehingga remaja Kristen mampu merespons kompleksitas ekosistem digital secara transformatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: etika Kristen, keberagaman, radikalisasi digital, remaja Kristen, ruang publik virtual



PENDAHULUAN

Ruang publik digital telah menjadi medan baru pembentukan identitas, opini, dan keberpihakan ideologis generasi muda yang berlangsung cepat, masif, dan melampaui batas geografis maupun kultural. Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang simbolik tempat nilai, iman, dan pandangan dunia diproduksi, dinegosiasikan, serta dipertukarkan secara simultan melalui jejaring global yang saling terhubung.¹ Di mana remaja Kristen yang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan orientasi moral menghadapi tekanan ganda: di satu sisi, mereka dipanggil untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan keterbukaan sebagaimana diajarkan dalam tradisi Kristiani, tetapi di sisi lain, mereka hidup dalam arsitektur digital yang dirancang untuk memperkuat polarisasi, menyederhanakan kompleksitas realitas sosial, dan mendorong afiliasi ideologis yang eksklusif.²

Fenomena radikalisasi digital tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bertumbuh melalui mekanisme algoritmik yang secara sistematis memprioritaskan konten emosional, provokatif, dan konfrontatif demi mempertahankan atensi pengguna. Proses ini membentuk pola konsumsi informasi yang tidak seimbang, mempersempit ruang refleksi kritis, dan mengurangi kemampuan remaja untuk memahami perspektif yang berbeda. Dalam ekosistem seperti ini, keberagaman tidak lagi dipahami sebagai realitas sosial yang harus direngkuh dan dirayakan, melainkan sebagai ancaman terhadap stabilitas identitas kelompok, sehingga memicu sikap defensif dan kecenderungan eksklusivisme yang semakin mengakar dalam kehidupan digital sehari-hari.³ Oleh karena itu, dinamika ruang publik digital menegaskan urgensi pembentukan literasi kritis dan spiritualitas reflektif yang menolong remaja Kristen menghidupi iman secara kontekstual, menolak polarisasi, serta membangun identitas terbuka yang mampu merangkul keberagaman dalam kompleksitas dunia digital.

Di Indonesia, dinamika ini memiliki resonansi yang sangat kuat mengingat keragaman etnis, agama, dan budaya yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa sekaligus medan perjumpaan yang sarat potensi dialog maupun konflik. Data dari berbagai lembaga riset dan pemantau ruang digital menunjukkan meningkatnya paparan ujaran kebencian, disinformasi berbasis agama, serta narasi eksklusivisme di kalangan remaja yang beredar secara masif melalui media sosial, forum daring, dan aplikasi perpesanan.⁴ Media digital yang pada awalnya dipandang sebagai ruang demokratis untuk memperluas cakrawala dialog dan memperkuat kohesi sosial, justru sering berfungsi sebagai ruang gema yang mempersempit horizon empati serta memperkuat bias kelompok. Pola konsumsi informasi yang terfragmentasi menyebabkan remaja lebih sering berinteraksi dengan pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, sehingga perbedaan diper-

¹ Fadil Mas'ud dan Anif Istianah, "Ekosistem Digital dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila sebagai Penuntun Etika Publik Virtual," *Haumeni Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 18–26.

² Eti Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–296.

³ Donghee Shin, "Misinformation, Extremism, and Conspiracies: Amplification and Polarization by Algorithms," in *Artificial Misinformation: Exploring Human-Algorithm Interaction Online* (Springer, 2024), 49–78.

⁴ Elis Teti Rusmiati, Filda Angellia, dan Radja Erland Hamzah, "Echo Chamber dan Eksklusivisme Beragama di Ruang Digital," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 24, no. 1 (2025): 266–276, <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4541>.

sepsikan sebagai ancaman, bukan sebagai realitas sosial yang harus dipahami secara kritis.⁵

Bagi remaja Kristen, kondisi ini menciptakan konflik eksistensial yang mendalam: bagaimana mempertahankan iman dalam dunia yang plural tanpa terjebak dalam sikap protektif, intoleran, atau bahkan radikal, ketika tekanan ideologis datang dari berbagai arah. Konflik ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis dan etis, karena menyentuh inti pemahaman tentang kasih, keadilan, dan martabat manusia sebagai dasar relasi antarsesama dalam masyarakat majemuk.⁶ Oleh karena itu, konteks Indonesia menegaskan kebutuhan mendesak akan pendidikan iman yang dialogis dan literasi digital kritis, agar remaja Kristen mampu menghidupi nilai kasih dan keadilan secara kontekstual, serta berkontribusi pada harmoni sosial dalam masyarakat plural.

Radikalisasi digital dalam konteks ini tidak selalu bermakna kekerasan fisik, tetapi dapat berupa penguatan sikap eksklusif, delegitimasi terhadap kelompok lain, serta penolakan terhadap dialog. Proses ini sering dimediasi oleh konten visual dan narasi singkat yang emosional, sehingga membentuk respons instan tanpa refleksi kritis.⁷ Remaja dengan kapasitas literasi digital yang masih sangat berkembang menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap internalisasi wacana semacam ini. Mereka bukan hanya konsumen, tetapi juga produsen makna yang menyebarkan kembali narasi tersebut melalui jejaring sosial mereka. Dengan demikian, ruang publik virtual berubah menjadi arena teologis baru, tempat nilai-nilai iman diuji dalam konteks keberagaman yang nyata namun tereduksi menjadi simbol-simbol digital.

Di sisi lain, tradisi etika Kristen memiliki kekayaan reflektif yang dapat menjadi sumber resistensi terhadap arus radikalisasi.⁸ Konsep *imago Dei*, kasih *agape*, serta panggilan untuk mengasihi sesama tanpa syarat menawarkan kerangka normatif yang melampaui logika polarisasi. Namun, kekayaan teologis ini sering tidak terintegrasi secara kontekstual dalam pengalaman digital remaja. Pendidikan iman cenderung masih berfokus pada ruang fisik dan ritual formal, sementara kehidupan digital remaja berkembang sebagai ruang eksistensial yang terpisah. Ketegangan antara dunia iman dan dunia digital inilah yang menjadi salah satu sumber kerentanan etis.⁹ Oleh karena itu, radikalisasi digital menegaskan urgensi integrasi etika Kristen dengan literasi digital kritis agar remaja mampu menghidupi iman secara reflektif di ruang virtual, serta membangun budaya dialogis yang menolak eksklusivisme dan polarisasi.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Yogi Mahendra tentang kepemimpinan gereja dan radikalisme. Studi respons pastoral terhadap intoleransi keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja di Indonesia memegang peran strategis dalam merespons radikalisme melalui pendekatan pastoral yang berfokus

⁵ Mariah Kornbluh et al., "Exploring Facilitators and Disruptors of Polarization During Adolescence Within Contested Settings: A Case Study of Catholic and Protestant Youth in Northern Ireland," *Journal of Adolescent Research*, 2025, 07435584251344215.

⁶ Debby Christ Mondolu, Hendrik Bernadus Tetelepta, and Talizaro Tafonao, "Moderasi dan Inklusivitas dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi Terhadap Radikalisme Teologis," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 57–74.

⁷ Muhammad Haizul Falah dan Matroni, "Pancasila Sebagai Living Ideology: Strategi Deradikalisasi Dan Penguatan Toleransi Di Tengah Arus Globalisasi Digital," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 763–782.

⁸ Stefanus Dama Muda dan Florianus Pruda Muda, "Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Di Era Digital: Sebuah Kajian Literatur Teologis Dan Sosial," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2025, 65–79.

⁹ Ocsilia Imel Patibang et al., "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.

pada dialog, rekonsiliasi, dan penguatan literasi teologis umat.¹⁰ Para pemimpin gereja tidak hanya berfungsi sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk kesadaran kritis dan empatik. Pendekatan yang kontekstual, berbasis kasih dan keadilan, terbukti mampu mereduksi sikap intoleran serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam membangun relasi lintas iman yang damai.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan gereja memiliki tanggung jawab teologis dan sosial yang krusial dalam merespons radikalisme dan intoleransi keagamaan di Indonesia. Melalui kepemimpinan yang dialogis, profetis, dan kontekstual, gereja mampu membangun budaya damai yang berakar pada kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Respons pastoral yang transformatif tidak hanya memperkuat identitas iman jemaat, tetapi juga memperluas keterlibatan gereja sebagai agen rekonsiliasi dalam masyarakat majemuk yang terus menghadapi tantangan polarisasi ideologis.¹¹

Kajian serupa pernah diteliti oleh Omega Bia dkk. Kontribusi pemuda Kristen dalam mencegah penyebaran ideologi radikalisme melalui media sosial menunjukkan bahwa mereka berperan aktif sebagai agen literasi digital dan duta toleransi melalui produksi konten positif, kampanye daring, serta partisipasi dalam dialog lintas iman di media sosial. Mereka memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan narasi damai, melawan ujaran kebencian, dan mengedukasi sesama remaja tentang bahaya radikalisme. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat identitas iman yang reflektif, tetapi juga membangun jejaring sosial yang mendorong sikap inklusif serta kesadaran kritis terhadap ideologi eksklusif di ruang publik virtual.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuda Kristen memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisme digital melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang kesaksian yang etis dan edukatif. Dengan mengintegrasikan iman, literasi digital, dan tanggung jawab sosial, mereka mampu membangun narasi alternatif yang damai, kritis, dan inklusif. Upaya ini memperkuat ketahanan moral generasi muda sekaligus berkontribusi pada pembentukan budaya digital yang menolak polarisasi, mengedepankan dialog, serta mempromosikan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat plural.¹² Berdasarkan temuan di atas, terdapat celah penelitian yang signifikan: kebutuhan akan kerangka analitis yang menghubungkan dinamika radikalisasi digital dengan respons etis remaja Kristen terhadap keberagaman. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan perspektif teologi etika, studi media digital, dan sosiologi agama, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan model reflektif yang tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menawarkan arah transformasi praksis iman di tengah dunia digital yang terfragmentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai strategi utama untuk menelaah dinamika radikalisasi digital serta respons etis remaja

¹⁰ Yogi Mahendra, "Kepemimpinan Gereja dan Radikalisme: Studi Respons Pastoral terhadap Intoleransi Keagamaan di Indonesia," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 15, no. 1 (2025): 1–15

¹¹ Mahendra.

¹² Omega Bia, Ivony Welchristin Adelis Oematan, dan Yakobus Adi Saingo, "Kontribusi Pemuda Kristen Dalam Mencegah Penyebaran Ideologi Radikalisme Melalui Media Sosial," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 3, no. 1 (2025): 135–150.

Kristen terhadap keberagaman.¹³ Sumber data terdiri atas artikel jurnal, buku teologi etika kontemporer, laporan lembaga riset digital, serta dokumen kebijakan terkait literasi digital dan toleransi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kualitas akademik. Data dianalisis melalui teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola konseptual yang muncul dalam literatur, mengelompokkan tema-tema kunci, serta menafsirkan relasi antartema dalam kerangka teologis-etis. Langkah-langkah penelitian meliputi: inventarisasi sumber, pembacaan kritis, pengodean tematik, sintesis konseptual, dan perumusan kerangka interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun argumen teoretis yang koheren sekaligus kontekstual.

PEMBAHASAN

Radikalisasi sebagai Krisis Identitas dan Makna

Radikalisasi digital pada remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika krisis identitas yang muncul pada fase perkembangan psikososial mereka. Remaja berada dalam tahap pencarian makna diri, orientasi nilai, serta afiliasi sosial yang memberikan rasa aman dan pengakuan. Dalam ruang publik virtual yang sarat kompetisi simbolik, identitas tidak lagi dibentuk melalui relasi langsung yang reflektif, melainkan melalui interaksi cepat yang didorong oleh validasi instan seperti jumlah tanda suka, komentar, dan pengikut.¹⁴ Mekanisme ini menciptakan tekanan untuk menampilkan diri sesuai dengan norma kelompok digital yang dominan, sehingga mendorong remaja untuk mengadopsi narasi yang paling memberikan rasa memiliki dan kejelasan posisi. Ketika realitas sosial dirasakan ambigu dan penuh ketidakpastian, wacana radikal menawarkan struktur makna yang sederhana, tegas, dan biner yang memisahkan dunia ke dalam kategori benar dan salah secara mutlak.¹⁵

Dalam situasi ini, identitas tidak lagi dipahami sebagai proses reflektif yang terbuka, melainkan sebagai label ideologis yang harus dipertahankan. Proses internalisasi ini berlangsung secara perlahan melalui konsumsi konten berulang, memperkuat rasa keterikatan emosional terhadap kelompok daring yang memiliki pandangan serupa, sekaligus melemahkan kapasitas dialog dengan pihak-pihak yang berbeda.¹⁶ Oleh karena itu, radikalisasi digital menegaskan pentingnya intervensi edukatif dan reflektif yang membantu remaja membangun identitas yang terbuka, kritis, dan berakar pada nilai kemanusiaan, sehingga tidak terjebak dalam kepastian ideologis yang menyederhanakan kompleksitas realitas sosial.

Narasi eksklusif yang beredar di ruang digital berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menjanjikan kejelasan identitas melalui batas-batas ideologis yang tegas. Remaja yang mengalami kebingungan eksistensial sering menemukan daya tarik pada wacana yang menegaskan siapa mereka dan siapa yang harus ditolak, karena narasi tersebut

¹³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

¹⁴ Aaiming Mai and Wen Sun, "The Crisis and Reconstruction of Youth Identity in the Social Media Era," *Critical Humanistic Social Theory* 2, no. 3 (2025).

¹⁵ Bagus Santoso et al., "Representasi Kehidupan Ideal Dan Tekanan Sosial Di Instagram: Terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025), 787-796.

¹⁶ Ahmad Zaki Munibi, "Language as a Catalyst for Shaping Religious Identity and Political Ideology in the Era of Social Media," *Jurnal Multidisiplin West Science* 4, no. 07 (2025): 944-956.

menawarkan rasa kepastian di tengah kompleksitas sosial yang sulit dipahami.¹⁷ Media digital mempercepat proses ini melalui algoritma yang memprioritaskan konten dengan muatan emosional tinggi, sehingga mempersempit variasi perspektif yang diterima pengguna. Dalam konteks ini, krisis identitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena terbentuk dalam jejaring sosial yang memperkuat keseragaman pandangan. Ketika identitas dibangun di atas oposisi terhadap kelompok lain, perbedaan tidak lagi dipahami sebagai realitas yang memperkaya, melainkan sebagai ancaman terhadap stabilitas diri.¹⁸ Pola ini mendorong remaja untuk menafsirkan dunia secara sempit dan reaktif, sehingga membatasi kemampuan mereka dalam mengembangkan empati dan refleksi kritis. Radikalisasi kemudian berfungsi sebagai kerangka makna yang memberikan rasa arah, meskipun dibangun di atas penyederhanaan realitas yang kompleks.¹⁹ Oleh karena itu, narasi eksklusif dalam ruang digital menegaskan urgensi penguatan literasi kritis dan pendampingan reflektif agar remaja mampu membongkar ilusi kepastian ideologis, memulihkan empati, serta mengembangkan identitas yang terbuka terhadap kompleksitas dan keberagaman sosial.

Dalam perspektif psikososial dan teologis, krisis identitas yang dialami remaja mencerminkan kebutuhan mendalam akan pengakuan, keterhubungan, dan tujuan hidup. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi melalui relasi yang sehat dan dialogis, ruang digital menyediakan alternatif yang tampak menjanjikan, yakni komunitas daring yang menawarkan solidaritas ideologis.²⁰ Identitas yang dibentuk dalam konteks ini bersifat reaktif dan bergantung pada validasi kelompok, sehingga mudah terjebak dalam pola eksklusivisme. Remaja yang menginternalisasi narasi semacam ini cenderung memandang diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kebenaran tunggal, sementara pihak lain diposisikan sebagai lawan yang harus ditolak.²¹ Proses ini mengaburkan kompleksitas kemanusiaan dan menutup ruang refleksi etis yang seharusnya menjadi dasar pertumbuhan moral.

Dalam konteks iman Kristen, situasi ini menantang pemahaman tentang identitas sebagai anugerah yang terbuka terhadap relasi dengan sesama yang berbeda. Krisis identitas yang tidak ditangani secara reflektif dapat mendorong remaja untuk mencari makna melalui ideologi yang menawarkan kepastian semu, tetapi sekaligus membatasi kapasitas mereka untuk hidup secara konstruktif dalam keberagaman.²² Oleh karena itu, krisis identitas remaja menegaskan urgensi pendampingan reflektif berbasis iman yang memulihkan makna diri, menumbuhkan keterbukaan relasional, serta mencegah keterjeratan dalam ideologi eksklusif yang menghambat pertumbuhan moral dan kehidupan bersama yang beradab.

¹⁷ Mehri S. Agai, "Disconnectivity Synced with Identity Cultivation: Adolescent Narratives of Digital Disconnection," *Journal of Computer-Mediated Communication* 27, no. 6 (2022): 1-11.

¹⁸ Djufri, "Budaya Algoritmik: Bagaimana AI Membentuk Identitas Manusia Dan Norma Sosial," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2025): 176-84.

¹⁹ Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme: Aksi Damai dalam Konflik Agama* (Semarang: Lawwana, 2020).

²⁰ Andre Shevenco Mumu, "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1-15.

²¹ Bethany Corbett et al., *The Development of Polarization: An Ecological Systems Approach*, preprint, August 30, 2024, <https://doi.org/10.31219/osf.io/zj4wb>.

²² Denny Adri Tarumingi, *Mengasih dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman* (Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024).

Etika Kristen sebagai Sumber Resistensi Kultural

Etika Kristen menyediakan kerangka normatif yang kaya untuk membangun sikap kritis terhadap budaya digital yang ditandai oleh polarisasi, eksklusivisme, dan reduksi terhadap kompleksitas sosial. Prinsip kasih *agape* menempatkan relasi antarmanusia bukan sebagai arena kompetisi ideologis, melainkan sebagai ruang pertemuan yang mengakui martabat setiap pribadi.²³ Dalam konteks ruang publik virtual, kasih tidak dimaknai semata sebagai sentimen emosional, melainkan sebagai komitmen etis untuk memelihara dialog yang menghormati perbedaan serta menolak kekerasan simbolik yang kerap diwujudkan dalam ujaran kebencian. Prinsip keadilan memperluas cakrawala etika dengan menegaskan tanggung jawab terhadap struktur sosial yang menciptakan ketimpangan, termasuk sistem algoritmik yang memperkuat bias dan mempersempit ruang dialog.²⁴

Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi, remaja Kristen memperoleh landasan reflektif untuk menilai konten digital secara kritis dan tidak terjebak dalam logika polarisasi yang menyederhanakan realitas. Etika Kristen dalam hal ini berfungsi sebagai sumber resistensi kultural yang menantang normalisasi konflik serta membuka ruang bagi praktik digital yang berorientasi pada rekonsiliasi dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Oleh karena itu, etika Kristen berfungsi sebagai kerangka transformatif yang membentuk kesadaran kritis remaja Kristen, menantang budaya digital yang polaritatif, serta mengarahkan praktik daring menuju relasi yang adil, dialogis, dan berlandaskan penghormatan terhadap martabat manusia.

Konsep *imago Dei* menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat yang tidak dapat dikurangi oleh perbedaan identitas, keyakinan, atau pandangan politik. Dalam ruang digital yang sering memperlakukan individu sebagai representasi simbolik dari kelompok tertentu, konsep ini berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap kecenderungan dehumanisasi.²⁶ Ketika remaja Kristen memahami bahwa setiap lawan dalam diskursus daring tetap memiliki nilai intrinsik, mereka didorong untuk mengembangkan empati yang melampaui batas ideologis. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang memperkaya pengalaman sosial.²⁷ *Imago Dei* juga mengundang refleksi kritis terhadap praktik komunikasi digital yang mengabaikan dampak etis dari bahasa dan simbol yang digunakan. Dengan memandang setiap interaksi sebagai pertemuan dengan sesama yang bermartabat, remaja diarahkan untuk membangun respons yang tidak reaktif, melainkan reflektif dan dialogis. Perspektif ini menggeser orientasi dari pembelaan identitas menuju tanggung jawab relasional yang menegaskan kemanusiaan bersama.²⁸ Oleh karena itu, konsep *imago Dei* menegaskan fondasi teologis

²³ Nelci Mbelangedo dan Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.

²⁴ Abhinav Pratap dan Amit Pathak, *From Public Square to Echo Chamber: The Fragmentation of Online Discourse*, arXiv preprint (2025), <https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.18441>.

²⁵ Rezeki Putra Gulo, Nikarni Zai, dan Semy Djulandy Balukh, "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55.

²⁶ Heri Purwoto, "Transformasi Kepribadian Melalui Augmentasi Teknologi: Perspektif Imago Dei," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 425–51.

²⁷ A. Dan Kia dan Gilbert Timothy Majesty, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi* (Bandung: Penerbit Widina, 2025).

²⁸ Yanni Paembonan dan Daniel Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97–111.

bagi relasi digital yang beretika, membentuk empati lintas perbedaan, serta mengarahkan remaja Kristen pada tanggung jawab relasional yang meneguhkan martabat manusia dalam setiap interaksi daring.

Dalam kerangka praksis, etika Kristen tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menuntut penerjemahan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan konkret di ruang publik virtual. Pendidikan iman yang kontekstual perlu mengintegrasikan refleksi teologis dengan literasi digital kritis, sehingga remaja mampu mengenali pola manipulasi emosional dan bias algoritmik yang memengaruhi cara mereka berinteraksi.²⁹ Praktik kasih diwujudkan melalui kesediaan untuk mendengarkan, mengklarifikasi, serta menghindari generalisasi yang mereduksi kompleksitas identitas. Prinsip keadilan mendorong keterlibatan aktif dalam membela kelompok yang terpinggirkan serta menolak narasi yang melegitimasi diskriminasi. Integrasi nilai-nilai ini membentuk habitat digital yang berorientasi pada perdamaian dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, etika Kristen berfungsi sebagai energi transformatif yang menantang arus polarisasi dan membuka ruang bagi ruang digital yang lebih inklusif, dialogis, dan beradab.³⁰ Oleh karena itu, integrasi etika Kristen dengan literasi digital kritis menegaskan peran iman sebagai kekuatan transformatif yang membentuk tindakan daring yang bertanggung jawab, menumbuhkan keadaban publik, serta mendorong terciptanya ruang digital yang inklusif, adil, dan berorientasi pada perdamaian yang berkelanjutan.

Ruang Publik Virtual sebagai Arena Teologis Baru

Ruang publik virtual telah berkembang menjadi medan sosial yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga membentuk cara individu mengekspresikan iman, membangun makna, dan memaknai relasi dengan sesama. Media sosial berfungsi sebagai ruang simbolik tempat identitas religius ditampilkan, diperdebatkan, dan dinegosiasikan melalui bahasa, gambar, serta narasi yang menyebar dengan cepat dan masif. Dalam konteks ini, iman tidak lagi terbatas pada ruang liturgis atau komunitas fisik, melainkan hadir dalam percakapan digital yang terbuka, cair, dan sering kali kontroversial.³¹ Remaja Kristen sebagai bagian dari generasi digital menjalani praksis iman yang tidak terpisahkan dari interaksi daring, sehingga nilai teologis yang mereka anut terus-menerus diuji melalui respons terhadap perbedaan, konflik, dan tuntutan untuk merepresentasikan diri.³²

Dinamika ini menjadikan ruang virtual sebagai locus baru refleksi teologis, tempat keyakinan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam situasi nyata yang sarat ketegangan sosial. Kehadiran iman dalam ruang publik digital memperlihatkan transformasi cara berteologi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari.³³ Oleh karena itu, ruang publik virtual menegaskan dirinya sebagai lokus teologis baru yang menuntut praksis iman remaja Kristen yang reflektif, dia-

²⁹ Setiawan Larosa, "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik Terhadap Praktik Vigilantisme Digital," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.

³⁰ Royke Lantupa Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50.

³¹ Aulia Iswaratama, "The Role of Virtual Communities in Encouraging Social Interaction in the Digital Era," *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 3, no. 1 (2024): 51–61.

³² Achmad Syahid et al., "Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi" (Rajawali Pers, 2019).

³³ Yudha Nugraha Manguju, "E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Di Era Digital Sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (Digital Church)" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023).

logis, dan kontekstual, sehingga nilai teologis tidak sekadar diyakini, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam dinamika sosial digital yang terus berubah.

Dalam arena teologis, ruang publik virtual menghadirkan tantangan yang kompleks karena nilai-nilai iman berhadapan langsung dengan logika popularitas, kecepatan, dan pemersederhanaan pesan. Media sosial mendorong ekspresi yang ringkas dan emosional, sehingga diskursus teologis sering direduksi menjadi slogan atau simbol yang kehilangan kedalaman reflektif.³⁴ Sementara itu, remaja Kristen berada dalam situasi di mana mereka harus menavigasi antara tuntutan autentisitas iman dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma digital yang mengutamakan visibilitas. Ketegangan ini memunculkan proses negosiasi nilai, di mana ajaran tentang kasih, pengampunan, dan keadilan diuji dalam interaksi yang sering kali diwarnai konflik.³⁵ Respons terhadap perbedaan keyakinan atau pandangan politik menjadi indikator konkret tentang bagaimana iman dihidupi dalam ruang tanpa batas geografis. Dalam dinamika ini, media sosial berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan sejauh mana nilai teologis mampu bertahan ketika berhadapan dengan arus opini yang cepat berubah dan sering kali bersifat polaritatif.³⁶ Oleh karena itu, dinamika ruang publik virtual menegaskan urgensi pembentukan kepekaan teologis yang reflektif dan kritis agar remaja Kristen mampu menghidupi iman secara autentik, menanggapi perbedaan secara etis, serta bertahan dalam arus digital yang cepat dan polaritatif.

Transformasi ruang publik menjadi arena teologis baru menuntut pendekatan pendidikan iman yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap realitas digital. Gereja dan komunitas pendidikan perlu memandang media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai ruang praksis yang membentuk imajinasi moral dan spiritual remaja. Integrasi refleksi teologis dengan pengalaman digital memungkinkan remaja memahami bahwa setiap interaksi daring memiliki dimensi etis dan spiritual.³⁷ Proses ini mendorong mereka untuk menilai kembali cara berkomunikasi, berbagi konten, dan merespons perbedaan sebagai bagian dari kesaksian iman. Ketika ruang virtual dipahami sebagai arena pembentukan karakter, nilai-nilai teologis tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terwujud dalam tindakan konkret yang mencerminkan kasih, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi praksis iman yang lebih relevan dengan konteks zaman, sekaligus memperkaya tradisi teologis melalui dialog dengan realitas digital yang terus berkembang.³⁸ Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan reflektif ini menegaskan bahwa ruang digital berfungsi sebagai medium strategis untuk pembentukan iman, memperkuat kesadaran etis remaja, serta mendorong aktualisasi nilai teologis dalam praksis sosial yang relevan dan transformatif di tengah dinamika budaya kontemporer.

³⁴ Frederike van Oorschot, "Public Theology Facing Digital Spaces Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning," *International Journal of Public Theology* 16, no. 1 (2022): 55–73.

³⁵ Dominggus Alli dan Jerianda Umbu De Haan, "Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 31–43.

³⁶ Olanrewaju Tahir Aduragba, Jialin Yu, and Alexandra I Cristea, "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic," in *2023 IEEE International Conference on Big Data (BigData)*, 2023, 5704–13.

³⁷ Ramli Sarimbangun et al., "Inkarnasi Misi Allah Dalam Ruang Digital: Dimensi Etis dan Pluralitas Sosio-Kultural," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 262–278.

³⁸ Kristin Danayun Lumbantobing dan Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

Model Transformasi Etis Remaja Kristen dalam Ekosistem Digital

Model transformasi etis remaja Kristen dalam ekosistem digital bertumpu pada integrasi antara literasi digital kritis dan spiritualitas reflektif sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk sikap dan orientasi moral. Literasi digital kritis tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga keterampilan menafsirkan, mengevaluasi, dan mengontekstualkan konten secara analitis, sehingga remaja mampu mengenali bias ideologis, manipulasi emosional, serta strategi algoritmik yang membentuk arus informasi.³⁹

Sementara itu, spiritualitas reflektif berfungsi sebagai ruang internal untuk menimbang pengalaman digital melalui nilai-nilai iman yang menekankan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Proses integratif ini memungkinkan remaja untuk tidak sekadar bereaksi terhadap konten yang mereka temui, tetapi juga mengolahnya secara kritis dalam terang keyakinan yang mereka anut. Ketika refleksi iman dan kesadaran digital berjalan seiring, terbentuklah orientasi etis yang memungkinkan remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam interaksi daring. Integrasi ini menjadi fondasi konseptual bagi pembentukan karakter digital yang berakar pada iman sekaligus terbuka terhadap kompleksitas realitas sosial.⁴⁰ Oleh karena itu, integrasi literasi digital kritis dan spiritualitas reflektif menjadi fondasi strategis dalam membentuk karakter etis remaja Kristen yang tangguh, kontekstual, dan bertanggung jawab, sehingga mampu merespons dinamika ekosistem digital secara bijaksana serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Pada tataran praksis, model ini menekankan pentingnya ruang pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, di mana remaja dapat mengaitkan pengalaman digital mereka dengan refleksi teologis yang relevan. Proses ini melibatkan pendampingan yang mendorong remaja untuk menceritakan pengalaman mereka di media sosial, mengidentifikasi dilema etis yang muncul, serta mengeksplorasi respons yang sejalan dengan nilai-nilai iman.⁴¹ Diskursus reflektif semacam ini memperluas pemahaman mereka tentang konsekuensi sosial dari setiap tindakan daring, sekaligus memperkuat kesadaran akan tanggung jawab personal dalam membangun ruang digital yang beradab. Praktik ini juga mengembangkan kapasitas empatik melalui perjumpaan simbolik dengan beragam perspektif, sehingga remaja tidak terjebak dalam pola pikir yang eksklusif.⁴² Pembentukan ruang reflektif memungkinkan mereka melihat konflik sebagai kesempatan untuk belajar, bukan ancaman terhadap identitas. Dengan pendekatan ini, transformasi etis tidak dipahami sebagai perubahan instan, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk kepekaan moral dalam menghadapi dinamika digital yang terus berkembang.⁴³ Oleh karena itu, pendekatan praksis ini menegaskan bahwa pembelajaran dialogis dan reflektif berperan strategis dalam membentuk kepekaan etis remaja Kristen, memperkuat tang-

³⁹ Gulo, Zai, dan Balukh, "Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen."

⁴⁰ Patrisia Rera Bato dan Emmeria Tarihoran, "Pembentukan Karakter Melalui Katekese Digital: Perspektif Pendidikan Nilai Kristiani," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 101–109.

⁴¹ Chanita Christie, "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.

⁴² Thomas Huston, "Social Media for Teaching Empathy, Civil and Moral Development, and Critical Thinking," in *Exploring Ethical Problems in Today's Technological World* (IGI Global Scientific Publishing, 2022), 120–140.

⁴³ Hakikur Rahman, "The Ethical Dimensions of Digital Interactions," in *Digital Citizenship and Building a Responsible Online Presence* (IGI Global Scientific Publishing, 2025), 123–164.

gung jawab sosial, serta mendorong terciptanya ekosistem digital yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada transformasi berkelanjutan.

Secara konseptual, model transformasi etis ini mengusulkan relasi dialektis antara iman dan teknologi sebagai ruang kreatif untuk membangun praksis yang relevan dengan konteks zaman. Ekosistem digital dipahami bukan hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam bentuk baru yang lebih kontekstual.⁴⁴ Ketika literasi digital kritis dan spiritualitas reflektif terjalin secara konsisten, remaja Kristen mampu mengembangkan identitas yang tidak defensif, tetapi terbuka terhadap dialog dan pertemuan lintas perbedaan. Identitas semacam ini memperkuat ketahanan moral terhadap narasi radikal yang menyederhanakan realitas dan menolak kompleksitas.⁴⁵ Namun, orientasi etis yang terbentuk tidak berhenti pada tataran individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya digital yang lebih inklusif dan berkeadilan. Model ini memperlihatkan bahwa transformasi etis bukan sekadar adaptasi terhadap teknologi, melainkan proses pembaruan diri yang mengintegrasikan iman, nalar kritis, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan radikalisme di ruang publik virtual.⁴⁶ Oleh karena itu, model ini menegaskan bahwa integrasi iman, nalar kritis, dan tanggung jawab sosial membentuk ketahanan etis remaja Kristen dalam membangun budaya digital inklusif serta merespons radikalisme secara transformatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa radikalisme digital merupakan proses kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh konten ekstrem, tetapi juga oleh arsitektur algoritmik media sosial yang membentuk pola interaksi eksklusif, mempersempit horizon dialog, dan memperkuat polarisasi identitas di kalangan remaja. Remaja Kristen berada pada posisi yang rentan karena mereka menjalani fase pencarian jati diri dalam ruang publik virtual yang sarat narasi ideologis, disinformasi, dan ujaran kebencian, sehingga memengaruhi cara mereka memaknai keberagaman serta relasi sosial lintas iman. Temuan kajian menunjukkan bahwa radikalisme digital berakar pada krisis makna, kebutuhan akan rasa memiliki, serta rendahnya literasi digital kritis, yang kemudian dimediasi oleh logika algoritmik yang memprioritaskan konten emosional dan konfrontatif. Dalam konteks ini, etika Kristen yang menekankan kasih *agape*, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia memiliki potensi transformatif sebagai sumber resistensi terhadap budaya polarisasi. Namun, nilai-nilai tersebut hanya akan berfungsi secara efektif apabila diintegrasikan secara kontekstual dalam praktik kehidupan digital remaja melalui pendidikan iman yang reflektif dan dialogis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan spiritualitas digital yang tidak bersifat defensif, melainkan terbuka, kritis, dan berorientasi pada perdamaian, sehingga remaja Kristen mampu membangun respons etis yang konstruktif terhadap keberagaman di ruang publik virtual serta berkontribusi pada terciptanya ekosistem digital yang inklusif dan humanis.

⁴⁴ John Manongga et al., "Experiencing Leadershift: Model Kepemimpinan Pneumatokratis Transformasional Pentakostal," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblial Dan Praktika* 6, no. 2 (2025): 247–268.

⁴⁵ Christie, "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital."

⁴⁶ Elizabeth and Grace Mikaere, "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 55–64.

REFERENSI

- Aduragba, Olanrewaju Tahir, Jialin Yu, and Alexandra I Cristea. "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic." In *2023 IEEE International Conference on Big Data (BigData)*, 5704–5713. 2023.
- Agai, Mehri S. "Disconnectivity Synced with Identity Cultivation: Adolescent Narratives of Digital Disconnection." *Journal of Computer-Mediated Communication* 27, no. 6 (2022): 1–11.
- Alli, Dominggus, dan Jerianda Umbu De Haan. "Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 31–43.
- Bato, Patrisia Rera, dan Emmeria Tarihoran. "Pembentukan Karakter Melalui Katekese Digital: Perspektif Pendidikan Nilai Kristiani." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 101–109.
- Bia, Omega, Ivony Welchristin Adelis Oematan, dan Yakobus Adi Saingo. "Kontribusi Pemuda Kristen dalam Mencegah Penyebaran Ideologi Radikalisme Melalui Media Sosial." *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 3, no. 1 (2025): 135–150.
- Christie, Chanita. "Pemuridan Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.
- Corbett, Bethany, et al. *The Development of Polarization: An Ecological Systems Approach*. Preprint, August 30, 2024. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zj4wb>.
- Djufri, Djufri. "Budaya Algoritmik: Bagaimana AI Membentuk Identitas Manusia dan Norma Sosial." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2025): 176–184.
- Elizabeth, Elizabeth, and Grace Mikaere. "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement." *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 55–64.
- Falah, Muhammad Haizul, dan Matroni Matroni. "Pancasila sebagai Living Ideology: Strategi Deradikalisasi dan Penguatan Toleransi di Tengah Arus Globalisasi Digital." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 763–782.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, dan Semy Djulandy Balukh. "Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman yang Rasional di Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55.
- Huston, Thomas. "Social Media for Teaching Empathy, Civil and Moral Development, and Critical Thinking." In *Exploring Ethical Problems in Today's Technological World*, 120–140. IGI Global Scientific Publishing, 2022.
- Iswaratama, Aulia. "The Role of Virtual Communities in Encouraging Social Interaction in the Digital Era." *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 3, no. 1 (2024): 51–61.
- Kia, A. Dan, dan Gilbert Timothy Majesty. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.
- Kornbluh, Mariah, et al. "Exploring Facilitators and Disruptors of Polarization During Adolescence Within Contested Settings: A Case Study of Catholic and Protestant Youth in Northern Ireland." *Journal of Adolescent Research*, 2025, 07435584251344215.
- Kumowal, Royke Lantupa. "Moderasi Beragama sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–150.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Larosa, Setiawan. "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik terhadap Praktik Vigilantisme Digital." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.

- Lumbantobing, Kristin Danayun, dan Riris Johanna Siagian. "Tantangan dan Peluang Gereja dalam Pembentukan Karakter di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Mahendra, Yogi. "Kepemimpinan Gereja dan Radikalisme: Studi Respons Pastoral terhadap Intoleransi Keagamaan di Indonesia." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 15, no. 1 (2025): 1–15.
- Mai, Aaiming, and Wen Sun. "The Crisis and Reconstruction of Youth Identity in the Social Media Era." *Critical Humanistic Social Theory* 2, no. 3 (2025).
- Manguju, Yudha Nugraha. "E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas di Era Digital sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (Digital Church)." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- Manongga, John, et al. "Experiencing Leadershift: Model Kepemimpinan Pneumatokratis Transformasional Pentakostal." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 2 (2025): 247–268.
- Mas'ud, Fadil, dan Anif Istianah. "Ekosistem Digital dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila sebagai Penuntun Etika Publik Virtual." *Haumeni Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 18–26.
- Mbelanggedo, Nelci, dan Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.
- Mondolu, Debby Christ, Hendrik Bernadus Tetelepta, and Talizaro Tafonao. "Moderasi dan Inklusivitas dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi terhadap Radikalisme Teologis." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 57–74.
- Muda, Stefanus Dama, dan Florianus Pruda Muda. "Transformasi Pastoral Keluarga Katolik di Era Digital: Sebuah Kajian Literatur Teologis dan Sosial." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2025, 65–79.
- Mumu, Andre Shevcenco. "Pendekatan Pendidikan Pastoral terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–15.
- Munibi, Ahmad Zaki. "Language as a Catalyst for Shaping Religious Identity and Political Ideology in the Era of Social Media." *Jurnal Multidisiplin West Science* 4, no. 07 (2025): 944–956.
- Musyafak, Najahan, dan Lulu Choirun Nisa. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme: Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Semarang: Lawwana, 2020.
- Oorschot, Frederike van. "Public Theology Facing Digital Spaces: Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning." *International Journal of Public Theology* 16, no. 1 (2022): 55–73.
- Paembonan, Yanni, dan Daniel Ronda. "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak pada Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97–111.
- Patibang, Ocsilia Imel, et al. "Citra Manusia dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.
- Pratap, Abhinav, dan Amit Pathak. *From Public Square to Echo Chamber: The Fragmentation of Online Discourse*. arXiv preprint, 2025. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.18441>.
- Purwoto, Heri. "Transformasi Kepribadian Melalui Augmentasi Teknologi: Perspektif Imago Dei." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 425–451.
- Rahman, Hakikur. "The Ethical Dimensions of Digital Interactions." In *Digital Citizenship and Building a Responsible Online Presence*, 123–164. IGI Global Scientific Publishing, 2025.

- Rusmiati, Elis Teti, Filda Angellia, dan Radja Erland Hamzah. "Echo Chamber dan Eksklusivisme Beragama di Ruang Digital." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 24, no. 1 (2025): 266–276. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4541>.
- Santoso, Bagus, et al. "Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: terhadap Strategi Pencitraan Diri di Kalangan Anak Muda." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025): 787–796.
- Sarimbangun, Ramli, et al. "Inkarnasi Misi Allah dalam Ruang Digital: Dimensi Etis dan Pluralitas Sosio-Kultural." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 262–278.
- Shin, Donghee. "Misinformation, Extremism, and Conspiracies: Amplification and Polarization by Algorithms." In *Artificial Misinformation: Exploring Human-Algorithm Interaction Online*, 49–78. Springer, 2024.
- Syahid, Achmad, et al. "Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi." *Rajawali Pers*, 2019.
- Tarumingi, Denny Adri. *Mengasihi dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman*. Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Wartika, Eti. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen dalam Arus Postmodern." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–296.